

BAB IV

UNSUR-UNSUR YANG BERAKULTURASI PADA BUDAYA JAWA DALAM TRADISI PERKAWINAN DI DESA CENDORO

Ada satu angapan yang cukup kuat ditengah-tengah masyarakat, bahwa upacara perkawinan Jawa di desa Cendoro sebagai suatu tradisi budaya keagamaan yang sudah lama berkembang dimasyarakat Jawa. Hal ini merupakan produk akulturasi dari berbagai budaya, baik budaya asli (Animisme dan Dinamisme) maupun juga budaya-budaya yang datang kemudian, seperti budaya Hindu dan Islam.

Nenek moyang orang Jawa percaya adanya Allah Yang Maha Esa yang dipercaya sebagai Gusti Kang Maha Tunggal, Gusti Kang Maha Widhi, Gusti Kang Murbo Ing Jagad, Gusti Kang Maha Suci, Gusti kang Maha Wikan, dan seterusnya sebagaimana sifat-sifat Allah yang diyakini penganut agama Islam pada umumnya. Tetapi, kepada anak keturunannya dan generasinya, nenek moyang orang Jawa sejak kecil sudah memperkenalkan dengan hal-hal ghaib atau makhluk halus penjaga teritorial, seperti penjaga laut, penjaga bumi, penjaga pertanian, penjaga ternak, penjaga gunung dan lain sebagainya.

Mengingat kebudayaan itu sendiri sebagian adalah tradisi, gagasan-gagasan atau ide-ide subjek utamanya yang kemudian terulang dalam karya-karya nyata pada perilaku manusia. Maka cara untuk memahami simbol-simbol atau perilaku nyata pada gerak manusinya, Budiono Herusasoto dalam bukunya *Simbolisme Budaya Jawa*, mengatakan:

Kebudayaan sendiri terdiri dari gagasan-gagasan simbol-simbol dan nilai sebagai hasil karya dan perilaku manusia. Sehingga tidaklah berlebihan apabila dikatakan bahwa begitu eratnya kebudayaan manusia dengan simbol-simbol, sehingga manusia dapat pula disebut makhluk bersimbol. Dengan perkataan lain dunia kebudayaan adalah dunia penuh simbol. Manusia berfikir dengan perasaan dan bersikap dengan ungkapan-ungkapan yang simbolis.⁸⁷

Dengan demikian upacara perkawinan Jawa yang dilakukan masyarakat desa Cendoro merupakan kombinasi dan kepercayaan Animisme, Dinamisme, Hindu dan Islam, maka tindakan keagamaannya pun mencerminkan ketiga unsur tersebut. Kalau dilihat dari pelaksanaan upacara perkawinan di desa Cendoro maka, terdapat beberapa unsur budaya antara lain:

A. Unsur Budaya Lokal

Koentjaraningrat memandang budaya lokal terkait dengan istilah suku bangsa, menurutnya suku bangsa sendiri adalah suatu golongan manusia yang terikat oleh kesadaran dan identitas akan kesatuan kebudayaan. Dalam hal ini unsur bahasa adalah ciri khasnya. Pandangan yang menyatakan bahwa budaya lokal adalah merupakan bagian dari sebuah skema dari tingkatan budaya, dikemukakan oleh Judistira K Garna.

Menurut Judistira (2008:141), kebudayaan lokal adalah kelengkapan dari kebudayaan regional, dan kebudayaan regional adalah bagian-bagian yang hakiki dalam bentukan kebudayaan nasional. Lebih lanjut, mengenai budaya lokal dan budaya nasional, Judistira mengatakan bahwa dalam pembentukannya, kebudayaan nasional memberikan peluang terhadap budaya lokal untuk mengisinya.⁸⁸

⁸⁷Budiono Herusasoto, *Symbolisme Jawa*, 10.

⁸⁸budayalokal2.blogspot.com/2011/05/pengertian-budaya-lokal.html.

Dalam budaya Jawa dalam Tradisi perkawinan di Desa Cendoro unsur budaya lokal sangat menonjol dan itu terlihat dalam beberapa prosesi dalam upacara dalam perkawinan yang dilaksanakan, adapun unsur Budaya lokal dalam prosesi perkawinan di Desa Cendoro adalah sebagai berikut:

Unsur Animisme dan Dinamisme

Menurut Koentjaraningrat dalam bukunya *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, menyatakan bahwa Animisme adalah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan bahwa didalam sekeliling tempat tinggal manusia diam berbagai roh dan terdiri dari aktivetet-aktivetet atau keagamaan guna menuju roh-roh tadi. Sedangkan kepercayaan Dinamisme atau pra Animisme adalah bentuk religi yang berdasarkan kepercayaan kepada kekuatan sakti yang ada dalam segala hal yang luar biasa dan terdiri dari aktivetet-aktivetet keagamaan yang berpedoman kepada kepercayaan tersebut.⁸⁹

Dari realitas budaya Jawa dalam tradisi perkawinan, nampak bahwa masyarakat desa Cendoro masih kuat keyakinannya terhadap roh-roh halus dan mahluk-mahluk yang mempengaruhi kehidupan mereka. Dengan demikian, maka bisa ditegaskan bahwa kepercayaan Animisme dan Dinamisme yang merupakan kepercayaan lama bangsa Indonesia, ternyata masih dominan mendasari pelaksanaan perkawinan Jawa di Desa Cendoro, hal ini sebagaimana dikatakan seorang tokoh masyarakat, bahwa, “Dalam proses perkawinan ini adalah serangkaian tindakan yang dilakukan menurut aturan agama dan adat kebiasaan perkawinan yang dimiliki orang

⁸⁹Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta: PT. Dian Rakyat, 1985), 264.

Jawa. Bahkan merupakan peristiwa yang sangat berarti dan mendapat perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah leluhur mereka”.⁹⁰

Bila kita perhatikan, maka unsur Animisme dan Dinamisme adalah merupakan unsur yang paling menonjol pada prosesi upacara perkawinan. dalam pola umum yang mereka lakukan, terdiri dari pembacaan *mantra-mantra* dan penyediaan hidangan atau sesaji (*tumpeng, kembang kantil, buah kelapa, ayam jago dan lain-lain*) didalamnya menunjukkan unsur Animisme dan Dinamisme yang menonjol.

Sebagaimana upacara-upacara yang lain, unsur Dinamisme yang menonjol pada upacara perkawinan tampak pada penyediaan sajian-sajiannya, Sejak upacara pemasangan *Tarub, Mayangi* dan *Mandi di sumur keramat, Upacara Panggih*, dan *Sepasaran*. Dimana semua sajian-sajian itu diletakkan disekitar rumah, didapur, kamar pengantin, dimuka pintu tengah, di sudut-sudut rumah. Semua ini dilakukan oleh orang Jawa dalam rangka mendapatkan keselamatan dan restu dari yang berkuasa dan ingin membuat senang hati para lelembut atau danyang penjaga desa.⁹¹ Semua tindakan-tindakan adalah unsur Dinamisme, sebagai unsur Animismenya terletak pada kepercayaan terhadap roh-roh halus itu.

Sehingga dalam hubungan dengan kepercayaan ini banyak sekali yang harus mereka lakukan. Pada waktu turun ke sawah, mendirikan rumah baru, menangkap ikan, memulai perjalanan, menetapkan hari perkawinan seseorang dan peristiwa-peristiwa penting yang serupa. Yang dijadikan dasar bagi norma-norma kepada orang-orang yang menyediakan atau mengantarkan sesaji.

⁹⁰Wawancara dengan Dawam, Tanggal 05 Desember 2011, Di Mojokerto.

⁹¹Budiono Herusasoto, *Simbolisme Jawa*, 173.

B. Unsur Hindu

Apabila kita tinjau dari latar belakang sejarahnya, Animisme dan Dinamisme inilah yang merupakan asal-usul kepercayaan yang dimiliki oleh orang Jawa. Adanya kepercayaan kepada kedua isme ini, maka orang-orang Jawa pada zaman purba dulu tunduk kepada gejala-gejala alamiah dan benda-benda alam. Ketundukan ini dalam bentuk menyembah dan memertuhkannya. Maka disembahlah berbagai macam binatang dan tumbuh-tumbuhan. Disembahlah benda-benda alam yang lain seperti matahari, air, api dan lain-lain. Semuanya itu dianggap sebagai tuhan. Untuk mengungkapkan perasaan dan ketundukannya kepada semua itu, maka dipersembahkannya sajian untuk benda-benda yang dianggapnya punya roh dan punya kekuatan.⁹²

Sejak zaman pra sejarah sampai zaman yang ditandai dengan munculnya kerajaan-kerajaan di Jawa, bangsa Indonesia sudah dikenal sebagai masyarakat yang kepercayaannya terhadap barang-barang ghaib atau mahluk-mahluk halus, termasuk pemujaan terhadap roh-roh nenek moyang mereka. Untuk yang terakhir ini (zaman Hindu) ditandai adanya pemujaan dewa-dewa raja titisan para dewa.

Pada zaman kerajaan-kerajaan di Jawa Tengah dan Jawa Timur dari abad IX sampai dengan runtuhnya kerajaaan Majapahit, bagi raja-raja yang meninggal, dibuatkanlah candi dalam bentuk arca yang istimewa, begitu besarnya pemujaan dan penghormatan mereka, sampai-sampai candi-candi tersebut mendapatkan perhatian khusus. Hal inilah fenomena yang terjadi pada kerajaan Hindu.

⁹²H.M Ayib Rasyibi, *Empat Kuliah Agama Pada Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), 11.

Pengaruh agama Hindu bukan saja mengantarkan bangsa Indonesia memasuki zaman Sejarah, tetapi juga membawa perubahan dalam suasana masyarakat yaitu timbulnya raja dan bentuk pemerintahan dan dalam alam pemikiran pula, dengan adanya bentuk ajaran keagamaan yang baru, dengan sendirinya adat kebiasaan dan penghidupan pun mengalami perubahan. Hal inilah yang kemudian diistilahkan dengan istilah akulturasi.

Diantara pengaruh yang jelas dari kebudayaan Hindu terhadap orang Jawa dapat dilihat dari tindakan religious orang Jawa. Penghormatan dan pemujaan yang pada mulanya dilakukan orang Jawa terhadap kekuatan benda-benda, roh-roh, kini pemujaan itu dialihkan kepada dewa-dewa yang menguasai benda-benda atau roh-roh itu. Kalau Animisme dan Dinamisme percaya pada kekuatan pohon tua, maka oleh Hindu kemudian kepercayaan itu ditambahi dengan adanya dewa yang menjaga dan menguasai benda tersebut.⁹³

Pada acara perkawinan di desa Cendoro, unsur Hindu nampak pada acara mayangi. Selain tujuan dari acara ini adalah *ngruwati sukar sakite* calon mempelai. Dalam acara ini juga ada kepercayaan bahwa apabila calon mempelai di *ruwat*, maka tidak akan dimakan oleh Batarakala. dalam ajaran agama Hindu, Batarakala adalah putera Dewa Siwa yang bergelar sebagai dewa penguasa waktu (kata kala berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya waktu). Dewa Kala sering disimbolkan sebagai rakshasa yang berwajah menyeramkan, hampir tidak menyerupai seorang Dewa. Dalam filsafat Hindu, Kala merupakan simbol bahwa siapa pun tidak dapat melawan hukum karma. Apabila sudah waktunya seseorang meninggalkan dunia fana, maka

⁹³Sri Mulyono, *Simbolisme dan Mistisisme Dalam Wayang Sebuah Tinjauan Filosofis*, (Jakarta: Gunung Agung, 1979), 36.

pada saat itu pula Kala akan datang menjemputnya. Jika ada yang bersikeras ingin hidup lama dengan kemauan sendiri, maka ia akan dibinasakan oleh Kala. Maka dari itu, wajah Kala sangat menakutkan, bersifat memaksa semua orang agar tunduk pada batas usianya.⁹⁴

Disamping itu juga dalam agama Hindu di Bali misalnya, do'a-do'a yang dibaca dengan bahasa khusus (Jawa kuno dan Sansakerta) adalah merupakan rumus-rumus ghaib yang dianggap mempunyai daya kesaktian. Do'a-do'a tersebut lebih dikenal dengan istilah *manterah*. Dan menghidangkan sesaji-sesaji atau dalam bahasa Jawa disebut sesajen dimaksudkan sebagai korban, hal inilah untuk mempengaruhi para dewa agar berkenaan menolong.⁹⁵

C. Unsur Islam

Sebelum diadakan acara akad nikah diperlukan selamat oleh pihak keluarga mempelai pengantin dengan maksud mempelai langgeng dan bahagia dalam mengarungi bahtera rumah tanganya dengan memohon kepada Allah SWT dan mendo'akan arwah leluhur agar berkenaan merestuinnya dan melancarkan upacara yang sedang berlangsung.

Pada budaya Jawa dalam tradisi perkawinan itu, nampak unsur ke Islaman terdapat pada upacara mayangi yang mana pada acara tersebut ada pembacaan manakib yang ditujukan kepada Syaikh Abdul Qadir Jailani, dan tujuan dari upacara tersebut adalah *ngruwati sukar sakite* anak yang akan menikah, dan unsur Islam yang paling menonjol adalah terlihat pada upacara akad nikah, yang merupakan acara inti

⁹⁴Tokohwayang.wordpress.com.

⁹⁵*Ibid.*

dalam upacara pernikahan. Calon pengantin harus mengucapkan kalimat syahadat dan sighthat ta'lik.

Dari beberapa uraian tersebut, maka dapatlah kita ambil satu pengertian, bahwa upacara perkawinan Jawa yang dilakukan oleh masyarakat desa Cendoro adalah merupakan dari hasil akulturasi yang diperoleh dari kepercayaan agama-agama yang berkembang di Indonesia. Baik kepercayaan lama, Animisme dan Dinamisme maupun agama-agama yang datang kemudian seperti hindu dan Islam.

Dari akulturasi budaya yang semacam itu, kemudian mengendap menjadi suatu kepercayaan singkritis yang menjadi tradisi secara turun-temurun dari generasi ke generasi hingga sekarang ini. Demikian dengan halnya upacara perkawinan Jawa yang dilakukan oleh masyarakat desa Cendoro, merupakan tradisi turun-temurun yang berasal dari nenek moyang terdahulu.

Proses dinamisasi budaya dan tradisi Jawa khususnya dan Nusantara pada umumnya diperkaya oleh berbagai agama yang masuk ke Indonesia, seperti Hindu dan Islam. Maka, tradisi yang berkembang pada masyarakat desa Cendoro, terutama dari segi proses sampai pelaksanaan upacara perkawinan Jawa, disamping dari pola kepercayaan lama yaitu Animisme dan Dinamisme, juga diperkaya oleh pengaruh agama-agama yang akan datang kemudian di negeri nusantara, seperti Hindu dan Islam. Dengan demikian upacara perkawinan Jawa yang dilakukan masyarakat desa Cendoro merupakan kombinasi dari kepercayaan Animisme dan Dinamisme, Hindu dan Islam, maka tindakan keagamaannya pun mencerminkan ketiga unsur tersebut.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa budaya-budaya yang terakulturasi dalam upacara prosesi perkawinan Jawa di desa Cendoro adalah budaya yang terkait dalam

ketiga unsur yaitu unsur Animisme, dinamisme, Hindu dan Islam. unsur Animisme nampak bahwa masyarakat desa Cendoro masih kuat keyakinannya terhadap roh-roh halus dan mahluk-mahluk yang mempengaruhi kehidupan mereka, unsur Dinamisme yang menonjol pada upacara perkawinan tampak pada penyediaan sajian-sajian ketika prosesi upacara perkawinan berlangsung, Unsur hindu yang paling menonjol terlihat pada acara mayanggi, dan unsur Islam yang paling menonjol terlihat pada acara akad nikah.

Tanggapan Masyarakat Terhadap Budaya Jawa Dalam Tradisi Perkawinan di Desa cendoro.

Perkawinan adalah merupakan peristiwa yang sangat penting dalam masyarakat. Sebab perkawinan itu tidak hanya menyangkut pria dan wanita calon mempelai saja. Tetapi juga orang tua kedua belah pihak, saudara-saudaranya, bahkan keluarga mereka masing-masing.

Dalam masyarakat desa Cendoro perkawinan itu bukan hanya merupakan peristiwa penting bagi mereka yang masih hidup saja, tetapi juga merupakan peristiwa yang sangat berarti serta sepenuhnya mendapatkan perhatian dan diikuti oleh arwah-arwah para leluhur kedua belah pihak beserta seluruh keluarganya mengharapkan juga restunya bagi mempelai berdua. Hingga setelah mereka menikah selanjutnya dapat hidup rukun bahagia sebagai sang suami menjadi kaki-kaki dan nini-nini.⁹⁶

⁹⁶Wawancara dengan Sulis, Tanggal 05 Desember 2011, di Mojokerto.

Karena menurut mereka rangkaian perkawinan mempunyai arti yang demikian pentingnya, maka pelaksanaannya senantiasa dimulai dan diakhiri dengan berbagai macam upacara dan lengkap beserta sesajinya.

Dalam pelaksanaan perkawinan ini yang dilakukan masyarakat desa Cendoro tidak lepas dari maksud dan tujuan para pelaksananya, yaitu mengharapkan sesuatu dibalik pengorbanan yang mereka lakukan. Dan tujuan terpenting dari upacara perkawinan adalah memohon do'a restu para roh-roh nenek moyang atau arwah-arwah leluhur agar berkenan melindungi dan tidak mengganggu, sehingga terciptalah rumah tangga yang selamat dan sejahtera.⁹⁷ Sehingga upacara-upacara dalam prosesi perkawinan masih terus dilaksanakan hingga turun-temurun.

Upacara-upacara semacam ini masih terus dilestarikan pada dasarnya, sekalipun bukan merupakan sebab utama, namun kadangkala pengetahuan mereka cukup memberi pengaruh terhadap sulitnya menerima perubahan-perubahan di masyarakat. Ditambah lagi untuk melenyapkan budaya perkawinan adat Jawa yang sudah lama berakar di masyarakat adalah sulit mengingat hal itu berfungsi sangat besar bagi mereka, terutama dalam memberikan keamanan dan ketentraman dalam pernikahan.

⁹⁷Wawancara dengan Sofyan, Tanggal 05 Desember 2011, di Mojokerto.